

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia di ciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan di kodratkan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individual memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur jiwa dan raga. Seseorang dikatakan sebagai manusia manakala unsur-unsur tersebut menyatu dalam dirinya.

Individual adalah pribadi yang utuh dan kompleks. Kekompleksan tersebut dikaitkan dengan kedudukannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Oleh karena itu, selain harus memahami dirinya sendiri, ia juga harus memahami orang lain dan memahami kehidupan bersama di dalam masyarakat, memahami lingkungan serta memahami pula bahwa ia adalah makhluk Tuhan, sebagai makhluk psiko-fisik, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikologis, dan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia mempunyai kebutuhan individu (yang juga dikenal sebagai kebutuhan pribadi dan kebutuhan sosial kemasyarakatan). Dengan demikian, setiap individu memiliki kebutuhan karena ia tumbuh dan berkembang untuk mencapai kondisi fisik dan sosial psikologis yang lebih sempurna dalam kehidupannya.

Salah satu bagian integral dalam pendidikan adalah adanya bimbingan dan konseling di suatu lembaga pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan memerlukan perhatian yang serius oleh

berbagai pihak khususnya kepala sekolah untuk senantiasa meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Kerjasama berbagai pihak sangatlah diperlukan guna mendidik siswa-siswi agar menjadi manusia yang berkualitas sebagai generasi penerus bangsa seperti halnya kemampuan siswa dalam interaksi sosial ketika berhubungan dengan orang lain. Kemampuan siswa dalam bersosialisasi menjadi perhatian khusus bagi seorang pendidik terutama dalam proses pembelajaran dikelas terutama ketika siswa berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya dikelas.

Namun kenyataannya dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah tidak selalu mulus tanpa hambatan seperti yang dibayangkan, dimana penyesuaian diri siswa yang masih sangat minim. Misalnya: siswa memiliki ketegangan emosional yang tinggi, adanya mekanisme-mekanisme psikologis, adanya frustrasi pribadi, tidak memiliki pertimbangan yang rasional dan pengarahan diri, tidak mampu belajar sendiri, tidak mampu belajar dari pengalaman, dan tidak bersikap realistik dan objektif. Siswa dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan yang kuat untuk menyesuaikan diri dan mempunyai banyak teman, namun kadang-kadang untuk membangun hubungan antar teman itu sendiri tidak mudah, seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta suatu hubungan atau interaksi yang baik dan sehat.

Lingkungan manapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus di penuhi. Di

samping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka di katakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Jadi, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang di lakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang di hadapinya. Hendriati Agustiani (2006:146)

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Desmita (2009:191)

Penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang di alaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang di harapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal. Desmita (2009:193)

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Jika individu berhasil

memenuhi kebutuhannya sesuai dengan lingkungannya dan tanpa menimbulkan gangguan bagi lingkungannya disebut penyesuaian diri dengan baik (*well adjusted*). Seandainya individu gagal dalam proses penyesuaian diri disebut (*maladjusted*). Atas dasar pengertian tersebut dapat memberikan gambaran bahwa penyesuaian diri itu penting bagi setiap individu dalam mencapai kebahagiaan hidup.

Tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang seutuhnya. Bimbingan dan konseling secara tidak langsung menunjang tujuan pendidikan dengan menangani masalah dan memberikan layanan secara khusus pada siswa, agar siswa dapat mengembangkan dirinya secara penuh. Kehadiran konselor sekolah membantu guru dalam memperluas pandangan guru tentang masalah afektif yang erat kaitannya dengan profesi guru, seperti keadaan emosional yang mempengaruhi proses belajar-mengajar, mengembangkan sikap positif dan menangani masalah yang ditemui guru dalam pelaksanaan tugasnya. Konselor dan guru merupakan suatu tim yang saling menunjang demi terciptanya pembelajaran yang efektif. Kegiatan bimbingan dan konseling dengan demikian tidak bisa dilepaskan dari kegiatan sekolah.

Berdasarkan survey dan fakta inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis penyesuaian diri Siswa Kelas X Di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. Karena siswa sepenuhnya belum memiliki penyesuaian diri yang baik hal ini dapat

dilihat dari beberapa gejala yang tampak dilapangan diantaranya adalah siswa memiliki ketegangan emosional yang tinggi, adanya mekanisme-mekanisme psikologis, adanya frustrasi pribadi, tidak memiliki pertimbangan yang rasional dan pengarahan diri, tidak mampu belajar sendiri, tidak mampu belajar dari pengalaman, dan tidak bersikap realistik dan objektif. Hal ini menandakan siswa kurang memiliki penyesuaian diri yang baik/positif, karena ciri-ciri gejala yang tampak pada siswa yang telah disebutkan diatas merupakan masalah yang perlu ditangani.

Dipilihnya sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak sebagai tempat penelitian dengan berbagai pertimbangan, karena disekolah tersebut keadaan siswanya kurang dalam melakukan penyesuaian diri dengan baik.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah umum dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak ?”

Agar penelitian ini dapat terlaksana secara terarah dan terperinci, maka dijabarkan ke dalam sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanah gambaran penyesuaian diri siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak ?
2. Apakah aspek-aspek penyesuaian diri siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak ?

3. Bagaimanakah hasil analisis penyesuaian diri siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dapat dijelaskan tujuan umum penelitian, yaitu mengetahui Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak.

Mengingat tujuan tersebut masih bersifat umum maka perlu dirinci ke dalam sub tujuan, yaitu untuk mengetahui :

1. Gambaran penyesuaian diri siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak.
2. Aspek-aspek penyesuaian diri siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak.
3. Hasil analisis penyesuaian diri siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam penyesuaian diri siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. Adapun manfaat yang di peroleh dalam penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling pada khususnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memberikan khalayak, yaitu:

a. Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada siswa tentang pentingnya penyesuaian diri dalam pergaulan di sekolah.

b. Guru Pembimbing

Memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan evaluasi bagi guru BK di sekolah dalam rangka pengembangan layanan bimbingan dan konseling khususnya terhadap penyesuaian diri siswa.

c. Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan dan pengalaman kepada peneliti untuk terjun secara langsung mengamati penyesuaian diri siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah gejala-gejala yang bervariasi dan menjadi sasaran atau pengamatan dalam penelitian. Hach dan Farady

dalam (Sugiyono, 1991:38) variabel adalah sebagai atribut seseorang. Atau objek yang mempunyai “ variasi ” antara satu orang dengan orang lain atau satu objek dengan objek lainnya. Sugiono (2008:38) “variabel merupakan gejala-gejala yang menjadi fokus penelitian untuk diamati”.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa variable penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang. Objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penenliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi variable penelitian ini adalah Analisis penyesuaian diri siswa kelas X di sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak, dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Penyesuaian diri pada siswa dengan aspek sebagai berikut :
 - 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan.
 - 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah
 - 3) Tidak menunjukkan adanya frustasi diri
 - 4) Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya
 - 5) Mampu belajar dari pengalaman
 - 6) Bersikap realistis dan objektif
- b. Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan penyesuaian diri pada siswa antara lain sebagai berikut:

- 1) Layanan informasi
- 2) Layanan konseling Individu
- 3) Layanan konseling kelompok

(Achmad Juntika Nurihsan, 2006:19).

2. Definisi Operasional

Pada penelitian ini ada beberapa istilah dalam fokus penelitian yang perlu diberikan penjelasan agar tidak terjadi perbedaan pandangan dan kesalah pahaman dalam memahami, maka dijelaskan definisi operasional sebagai berikut:

a. Penyesuaian diri dengan aspek sebagai berikut :

1. Kemampuan penyesuaian diri

Kemampuan penyesuaian diri adalah kemampuan untuk menolong diri sendiri maupun orang lain dengan cara beradaptasi dengan keadaan lingkungan.

2. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan

Aspek ini menekankan kepada adanya kontrol dan ketegangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara cermat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

3. Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah

Aspek ini menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

4. Tidak menunjukkan adanya frustrasi diri

Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

5. Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu

melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

6. Mampu belajar dari pengalaman

Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.

7. Bersikap realistis dan objektif

Sikap yang realistis dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

b. Peran bimbingan dan konseling dalam penyesuaian diri pada siswa antara lain sebagai berikut:

- 1) Layanan informasi, yaitu layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengetahui berbagai informasi tentang masalah belajar, pribadi dan informasi yang diperlukan oleh siswa.

- 2) Layanan konseling Individu, yaitu layanan untuk membantu siswa menyelesaikan masalah sosial maupun masalah pribadi yang dialami oleh siswa.
- 3) Layanan konseling kelompok, yaitu layanan yang diberikan kepada siswa dalam situasi kelompok yang bersifat mencegah timbulnya suatu masalah.

